

Penguatan Nilai Kebangsaan melalui Tradisi Tirakatan melalui Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat di Desa Ngingas, Waru, Sidoarjo

**Atmari¹⁾, Budi Handayani²⁾, Tri Seno Anjanarko³⁾, Abdul Qudus Salam⁴⁾,
Gusti Ananda Syalum Saputra⁵⁾, M Zufar Afifudin⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Sunan Giri Surabaya

¹⁾atmari@unsuri.ac.id, ²⁾budi.h@unsuri.ac.id, ³⁾trisenno.anjanarko@gmail.com,

⁴⁾abdul@unsuri.ac.id, ⁵⁾gustianandasyalum@gmail.com, ⁶⁾Mzufarafifudin@gmail.com

Abstrak. Penguatan pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan melemahnya semangat nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi praktik tirakatan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tradisi tirakatan dipilih karena mengandung nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan yang relevan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas kebangsaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perguruan tinggi dan masyarakat lokal. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan fasilitator lokal, pelaksanaan tirakatan bersama, serta diskusi reflektif tentang nilai-nilai kebangsaan. Perguruan tinggi berperan sebagai pendamping dan penyedia perspektif akademis, sementara masyarakat menjadi pemilik tradisi sekaligus mitra utama dalam pelaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tirakatan efektif sebagai ruang pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna. Generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah perjuangan bangsa, serta menghayati secara mendalam nilai gotong royong, solidaritas, dan religiositas. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan model pendidikan karakter non-formal yang inovatif. Kegiatan ini merekomendasikan replikasi dan pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan lintas sektor, seperti sekolah, komunitas pemuda, dan pemerintah daerah, guna menjadikan tirakatan sebagai gerakan kolektif dalam membangun jiwa kebangsaan.

Kata kunci: Tirakatan, Pendidikan Karakter, Jiwa kebangsaan, Kearifan lokal, Kolaborasi perguruan tinggi

Abstract. Strengthening character education is a strategic agenda in facing the challenges of globalization and the weakening of the spirit of nationalism, especially among the younger generation. This service activity aims to revitalize the practice of tirakatan as a character education medium based on local wisdom. The tirakatan tradition was chosen because it contains spiritual, social, and national values that are relevant in fostering historical awareness and strengthening national identity. The implementation method uses a participatory approach by involving universities and local communities. The series of activities included socialization, training of local facilitators, the implementation of joint tirakatan, and reflective discussions on national values. Universities play the role of companions and providers of academic perspectives,

while the community becomes the owner of traditions as well as the main partner in the implementation of the program. The results of the activity show that tirakatan is effective as a contextual and meaningful character learning space. The younger generation gained a deeper understanding of the history of the nation's struggle, as well as deeply appreciated the values of mutual cooperation, solidarity, and religiosity. Collaboration between universities and the community also contributes to the preservation of local culture and the development of innovative non-formal character education models. This activity recommends further replication and development by involving cross-sectors, such as schools, youth communities, and local governments, to make tirakatan a collective movement in building the spirit of nationalism.

Keywords: *Tirakatan, Character Education, National Spirit, Local Wisdom, Collaboration of Universities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam konteks Indonesia pasca-reformasi.¹ Setelah lebih dari dua dekade memasuki era demokrasi, bangsa ini menghadapi tantangan serius terkait pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap tanah air. Sistem pendidikan formal sering kali masih terjebak pada orientasi akademik semata, sementara penguatan nilai moral dan kebangsaan belum mendapat porsi yang optimal. Dalam situasi ini, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi bagi keberlangsungan bangsa di tengah dinamika perubahan zaman.²

Fenomena menurunnya semangat nasionalisme dan meningkatnya individualisme menjadi sinyal penting perlunya penguatan pendidikan karakter.³ Globalisasi dengan segala kemudahannya telah memengaruhi cara hidup generasi muda. Media sosial, teknologi digital, dan arus budaya global yang masuk tanpa filter kerap menggeser nilai-nilai lokal, termasuk semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Tidak sedikit generasi muda yang lebih mengenal budaya populer luar negeri dibanding sejarah

¹ Yasin Nurfalah, "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 170-87.

² Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal," *Pema* 2, no. 2 (2022): 125-31.

³ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 105-13.

bangsanya sendiri. Kondisi ini jika dibiarkan akan melahirkan generasi yang tercerabut dari akar budaya, sekaligus rentan kehilangan arah dalam menghadapi tantangan masa depan.⁴

Berbagai survei dan kajian nasional menunjukkan bahwa semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi fondasi karakter, seperti penghargaan terhadap sejarah perjuangan, rasa cinta tanah air, serta kebanggaan pada keragaman budaya, mulai terpinggirkan oleh pengaruh globalisasi dan arus budaya populer yang begitu kuat.⁵

Laporan dari lembaga pemerintah maupun penelitian akademik menegaskan bahwa banyak pelajar saat ini lebih akrab dengan simbol-simbol budaya global dibandingkan tradisi lokalnya sendiri. Kondisi ini mencerminkan adanya gejala krisis karakter kebangsaan yang perlu direspons secara serius, dengan menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis pada kearifan budaya lokal agar mampu membangkitkan kembali semangat kebangsaan di tengah tantangan zaman.⁶

Dalam konteks ini, praktik budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Salah satunya adalah tradisi tirakatan, sebuah kegiatan reflektif yang biasanya dilaksanakan menjelang peringatan hari-hari bersejarah, baik dalam lingkup nasional maupun lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngingas, kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, program ini berupaya merevitalisasi tirakatan sebagai sarana pendidikan karakter kebangsaan.⁷ Tirakatan tidak hanya berisi doa dan renungan spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa. Kegiatan ini mampu menjadi ruang belajar informal yang mengajarkan makna kebangsaan secara lebih mendalam, karena dilakukan dengan kesadaran bersama dan penuh makna.⁸

⁴ Mohamad Sukarno, "Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0," in *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.

⁵ Putri Sari Margaret Julianty Silaban et al., "Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 193–99.

⁶ Bambang Suryadi, "Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral bangsa," *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2015): 71–84.

⁷ Titin Mariatul Qiptiyah, Zainal Arifin, dan Syaiful Rizal, "Malam Tirakatan Manifestations of Harmony and Religious Nationalism in The Muslim Tradition of Yogyakarta," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 8, 2024, 902–14.

⁸ Muhammad Syihabuddin, "Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta," *Jurnal Moderasi* 3, no. 1 (2023): 1–17.

Tirakatan sesungguhnya menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar ritual budaya yang dijalankan turun-temurun. Bagi generasi muda, kegiatan ini menjadi ruang belajar yang hidup, di mana sejarah tidak hanya dipahami melalui buku pelajaran atau penjelasan guru, tetapi dirasakan langsung melalui suasana kebersamaan. Dalam tirakatan, mereka dapat mendengar kisah perjuangan bangsa dari para sesepuh, merasakan kehangatan interaksi antarwarga, sekaligus merenungkan arti kemerdekaan di tengah realitas masa kini. Pengalaman seperti ini membuat nilai kebangsaan hadir lebih nyata, bukan sekadar konsep abstrak yang sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.⁹

Selain memberi pengalaman historis yang kontekstual, tirakatan juga menjadi media internalisasi nilai karakter yang menyentuh berbagai dimensi. Dari sisi spiritual, doa dan perenungan yang dilakukan bersama mengajarkan pentingnya kesadaran akan peran kekuatan ilahi dalam perjalanan bangsa. Dari sisi sosial, interaksi dan gotong royong yang tercipta menumbuhkan rasa kebersamaan serta solidaritas tanpa memandang latar belakang. Sedangkan dari sisi kebangsaan, refleksi atas perjuangan masa lalu menumbuhkan tekad untuk melanjutkan cita-cita pendiri bangsa dengan tindakan nyata di masa sekarang.¹⁰

Dengan demikian, tirakatan tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang sebagai sarana pendidikan karakter yang utuh. Ia menyatukan nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan dalam sebuah pengalaman kolektif yang hangat dan membumi.¹¹ Bagi generasi muda, tirakatan dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat jati diri kebangsaan mereka di tengah arus globalisasi yang kerap menggoyahkan akar budaya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana proses dirancang dan dijalankan bersama antara tim dari perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini dipilih untuk

⁹ Sabila Aisyah Jamil et al., "Peningkatan Antusiasme Masyarakat Dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Economic Xilena Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 35-42.

¹⁰ Putri Febriana Setianingtyas, "Malam Tirakatan di Desa Cepokomulyo," *Potret Akulturasi Desa Cepokomulyo: Graflit*, 2024, 36.

¹¹ Rochanah Rochanah, Tika Puspita Sari, dan Fina Septiana, "Manifestasi Pesan Dakwah dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024): 81-92.

memastikan bahwa setiap langkah kegiatan tidak hanya bersifat top-down dari akademisi kepada masyarakat, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal, pengalaman, dan aspirasi warga secara aktif.¹²

Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi budaya lokal, khususnya terkait tradisi tirakatan yang masih dijalankan oleh sebagian warga. Observasi langsung dan diskusi informal dengan tokoh masyarakat, pemuda, serta perangkat desa dilakukan untuk menggali persepsi, nilai-nilai, serta perubahan praktik tirakatan dari waktu ke waktu. Temuan awal ini menjadi dasar dalam merancang bentuk kegiatan yang kontekstual dan dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat. Setelah kebutuhan dan potensi terpetakan, dilanjutkan dengan tahap sosialisasi program, yang bertujuan memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan kepada masyarakat secara terbuka.¹³

Dalam forum ini, warga diajak untuk ikut merumuskan bentuk tirakatan yang tidak hanya menjaga keaslian tradisi, tetapi juga memuat unsur pendidikan karakter kebangsaan secara eksplisit, seperti penguatan nilai gotong royong, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap sejarah bangsa. Langkah berikutnya adalah pelatihan fasilitator lokal, yang terdiri dari pemuda dan perwakilan warga desa. Pelatihan ini berisi materi tentang nilai-nilai kebangsaan, sejarah kemerdekaan Indonesia, serta teknik fasilitasi diskusi yang komunikatif. Tujuannya agar pelaksanaan tirakatan nantinya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi ruang belajar yang hidup dan dialogis.¹⁴

Puncak dari kegiatan ini adalah pelaksanaan tirakatan bersama, yang disusun dalam format interaktif, meliputi renungan kemerdekaan, pembacaan sejarah lokal, refleksi bersama, dan penyampaian pesan moral dari tokoh masyarakat. Setelah kegiatan inti, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman peserta mengenai nilai kebangsaan, serta potensi keberlanjutan program. Selama seluruh proses, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping. Sementara itu, masyarakat desa menjadi subjek utama sekaligus pemilik tradisi yang memimpin pelaksanaan kegiatan.

¹² Wimmy Haliim, "Kebijakan pembangunan dalam konsep kepemimpinan partisipatif," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, no. 1 (2020): 91–104.

¹³ Marham Jupri Hadi dan Meiyanti Widyaningrum, "Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur," *Journal of Tourism and Economic* 5, no. 1 (2022): 32–45.

¹⁴ Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, dan Muhammad Raihan Syahputra, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (wawasan Ilmu, 2021).

Pendekatan kolaboratif ini diyakini menjadi kunci keberhasilan dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan melalui tradisi yang

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan melalui revitalisasi tradisi tirakatan. Sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, tirakatan memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis yang potensial untuk dijadikan sarana pendidikan karakter, terutama di tengah menurunnya semangat nasionalisme generasi muda. Proses pelaksanaan program ini melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat setempat melalui pendekatan partisipatif. Mulai dari identifikasi potensi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan tirakatan bersama, hingga evaluasi dan refleksi, seluruh tahapan dilalui dengan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak.

Berikut ini dipaparkan hasil kegiatan dan dinamika yang terjadi selama program berlangsung, yang dibagi ke dalam lima fokus utama: keterlibatan masyarakat, perubahan cara pandang terhadap tirakatan, dampak kegiatan terhadap generasi muda, bentuk kolaborasi antara masyarakat dan akademisi, serta peluang keberlanjutan kegiatan dalam kerangka pelestarian budaya dan pendidikan karakter.¹⁵

1. Respon dan Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi tirakatan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Sidoarjo. Sejak tahap awal sosialisasi, antusiasme warga cukup tinggi, khususnya dari kalangan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa. Keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat pasif sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam merancang konsep tirakatan, menyusun materi refleksi, serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang masih dijaga.¹⁶ Warga melihat kegiatan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang selama ini mulai memudar. Mereka menyampaikan bahwa kehadiran perguruan tinggi memberikan dorongan moral sekaligus semangat baru untuk memaknai kembali tradisi secara lebih dalam.

¹⁵ Daroe Iswatiningsih, "Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–64.

¹⁶ Delfiyan Widiyanto et al., "Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan," *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*, 2024.

2. Perubahan Cara Pandang atau Praktik Tirakatan

Sebelum program ini dilaksanakan, tirakatan umumnya dipahami sebagai acara seremonial menjelang peringatan kemerdekaan, yang identik dengan pembacaan doa dan makan bersama. Namun, melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, masyarakat mulai memahami bahwa tirakatan sesungguhnya memuat pesan-pesan kebangsaan yang kuat. Terjadi pergeseran cara pandang dari yang semula bersifat ritual semata, menjadi ruang pembelajaran bersama. Dalam praktiknya, kegiatan tirakatan yang dilakukan bersama tim pengabdian mencakup pembacaan sejarah lokal, cerita perjuangan dari tokoh desa, serta diskusi nilai kebangsaan yang dikaitkan dengan konteks kekinian.¹⁷

3. Dampak terhadap Pemahaman Nilai Kebangsaan Generasi Muda

Salah satu dampak paling signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kebangsaan. Melalui diskusi reflektif yang dikemas secara santai namun bermakna, pemuda desa menyampaikan bahwa mereka mendapatkan perspektif baru tentang arti kemerdekaan, nasionalisme, dan pentingnya persatuan. Mereka juga merasa bahwa pelibatan langsung dalam kegiatan tirakatan memberi ruang bagi mereka untuk lebih terhubung dengan sejarah dan identitas lokal, yang selama ini kurang mereka dapatkan di bangku sekolah formal.¹⁸

4. Dinamika Kolaborasi antara Masyarakat dan Perguruan Tinggi

Kegiatan ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat bisa berjalan harmonis jika dilandasi semangat saling menghargai dan belajar bersama. Tim pengabdian dari perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan narasumber, sementara masyarakat menjadi pelaksana sekaligus penjaga nilai-nilai budaya. Tidak terjadi relasi kuasa satu arah, melainkan tercipta ruang dialog yang setara. Proses inilah yang memperkuat rasa memiliki terhadap program dan mendorong keberlanjutan pasca kegiatan.

5. Peluang Pelestarian Budaya dan Replikasi Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi bersama, masyarakat menyatakan komitmennya untuk melanjutkan kegiatan tirakatan dalam format yang lebih bermakna setiap tahun.

¹⁷ Titin Ernawati dan Herman Wijaya, "Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 3, no. 3 (2023): 652–64.

¹⁸ Fatma Ulfatun Najicha dan Arini Kurniawati, "Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023): 98–109.

Bahkan, terdapat inisiatif dari tokoh pemuda untuk mengembangkan modul sederhana sebagai panduan pelaksanaan tirakatan tematik yang bisa digunakan oleh kelompok remaja di RT/RW masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti tirakatan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pendidikan karakter berbasis komunitas, dengan fleksibilitas bentuk yang bisa disesuaikan dengan konteks sosial masing-masing wilayah.

6. Diskusi dan Kaitan dengan Literatur

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan Yunus R. (2013) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal dalam membangun karakter kebangsaan.¹⁹ Kegiatan ini juga menguatkan temuan dari Billah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal mampu membentuk kesadaran kolektif terhadap identitas kebangsaan.²⁰ Model kolaboratif yang diterapkan dalam pengabdian ini juga merefleksikan prinsip-prinsip community-based learning, di mana pengetahuan dibangun secara partisipatif dan kontekstual. Jika dibandingkan dengan program sejenis seperti revitalisasi budaya sedekah bumi di Jawa Tengah, tirakatan memiliki kekhasan tersendiri karena lebih fokus pada refleksi sejarah dan nilai spiritual, yang sangat relevan dengan penguatan nasionalisme.



Gambar 1.



Gambar.2

¹⁹ Rasid Yunus, "Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa," *Jurnal penelitian pendidikan* 13, no. 1 (2013): 67-79.

²⁰ Hatta Utwun Billah et al., "Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023): 113-21.

Keterangan Gambar

Gambar 1. Proses suasana dialog antara tim perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngingas di balai desa. Warga, tokoh masyarakat, dan mahasiswa duduk melingkar berdiskusi tentang makna tirakatan sebagai sarana menanamkan nilai persatuan dan gotong royong. Dosen memandu sesi refleksi, sementara peserta aktif berbagi pandangan.

Gambar 2. Gambar menampilkan tumpeng sebagai simbol syukur dan kebersamaan. Tumpeng dikelilingi warga dan mahasiswa, mencerminkan semangat persatuan, gotong royong, serta nilai kebangsaan yang dihidupkan melalui tradisi tirakatan

Penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi tirakatan melalui kolaborasi

Perguruan Tinggi dan Masyarakat



SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengangkat kembali tradisi tirakatan sebagai media pendidikan karakter berhasil menjadi ruang pembelajaran bersama yang bermakna. Melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngingas, tirakatan tidak hanya dihidupkan kembali sebagai bentuk ritual budaya, tetapi juga difungsikan sebagai wahana penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Respon positif dari masyarakat, terutama generasi muda, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki daya jangkauan yang kuat dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan, gotong royong, dan semangat nasionalisme. Proses pelibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan juga memperkuat rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan program di masa mendatang.

Tirakatan terbukti mampu menjembatani warisan budaya dengan kebutuhan aktual akan pendidikan karakter, serta menjadi contoh praktik baik pendidikan non-formal yang berakar pada nilai-nilai lokal namun relevan secara nasional.

SARAN

Kegiatan penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi tirakatan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar semangat persatuan dan gotong royong tetap tumbuh di masyarakat. Perguruan tinggi dapat memperluas kolaborasi dengan sekolah, organisasi pemuda, dan lembaga lokal untuk memperkaya bentuk kegiatan. Pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, seperti diskusi reflektif atau pentas budaya, juga perlu dikembangkan agar pesan kebangsaan tersampaikan dengan lebih bermakna. Selain itu, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan penting dilakukan sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada para Perangkat Desa Ngingas, masyarakat, dan seluruh pihak yang telah berkolaborasi serta mendukung terlaksananya kegiatan ini, sehingga tradisi tirakatan dapat menjadi wahana penguatan nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air." *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 105–13.
- Billah, Hatta Utwun, Maharani Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, dan Maulia Depriya Kembara. "Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2023): 113–21.
- Ernawati, Titin, dan Herman Wijaya. "Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 3, no. 3 (2023): 652–64.
- Hadi, Marham Jupri, dan Meiyanti Widyaningrum. "Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur." *Journal of Tourism and Economic* 5, no. 1 (2022): 32–45.
- Haliim, Wimmy. "Kebijakan pembangunan dalam konsep kepemimpinan partisipatif." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, no. 1 (2020): 91–104.
- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–64.
- Jamil, Sabila Aisyah, Moch Wahyu Kurniawan, Yeni Vitrianingsih, Muhammad Zakki, Didit Darmawan, Eli Retnowati, dan Novritsar Hasitongan Pakpahan. "Peningkatan Antusiasme Masyarakat Dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo." *Economic Xilena Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 35–42.
- Najicha, Fatma Ulfatun, dan Arini Kurniawati. "Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023): 98–109.
- Nurfalah, Yasin. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 170–87.
- Qiptiyah, Titin Mariatul, Zainal Arifin, dan Syaiful Rizal. "Malam Tirakatan Manifestations of Harmony and Religious Nationalism in The Muslim Tradition of Yogyakarta." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8:902–14, 2024.
- Rochanah, Rochanah, Tika Puspita Sari, dan Fina Septiana. "Manifestasi Pesan Dakwah dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024): 81–92.
- Septoyadi, Zikry, Vita Latriana Candrawati, dan Muhammad Raihan Syahputra. *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*. wawasan Ilmu, 2021.
- Setianingtyas, Putri Febriana. "Malam Tirakatan di Desa Cepokomulyo." *Potret Akulturasi Desa Cepokomulyo: Graflit*, 2024, 36.
- Silaban, Putri Sari Margaret Julianty, Diya Mirza, Nida Nafilah, dan Surya Zulfachrinal Tanjung. "Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 193–99.

- Sukarno, Mohamad. "Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.
- Suryadi, Bambang. "Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral bangsa." *Nizham Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2015): 71–84.
- Syaadah, Raudatus, M Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal." *Pema* 2, no. 2 (2022): 125–31.
- Syihabuddin, Muhammad. "Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta." *Jurnal Moderasi* 3, no. 1 (2023): 1–17.
- Widiyanto, Delfiyan, Alifia Revan Prananda, S Pd Novitasari, dan Mashud Syahroni. "Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan." *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*, 2024.
- Yunus, Rasid. "Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa." *Jurnal penelitian pendidikan* 13, no. 1 (2013): 67–79.